

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan kata “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos yang merupakan gabungan kata stratos (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, stratago berarti merencanakan (to plan).¹⁷

2. Macam-macam strategi

Menurut Wina Sanjaya dalam buku Mohamad Syarif Sumantri, strategi pembelajaran dibedakan sebagai berikut:

- a. Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct intruction*).
- b. Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dan siswa.

¹⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya cet ke-2, 2013), hal. 3

- c. Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.
- d. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan merupakan strategi pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, sehingga agar mereka dapat berpikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.
- e. Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.¹⁸

3. Komponen Strategi

Dalam suatu pembelajaran terdapat komponen yang harus ditetapkan oleh seorang guru agar suatu pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan. Komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Penetapan perubahan yang diharapkan

Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan harus ditetapkan secara spesifik, terencana, dan terarah. Hal ini penting, agar kegiatan belajar tersebut dapat terarah dan memiliki tujuan yang pasti. Penetapan perubahan yang diharapkan ini harus dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi dan terhindar dari pembiasaan atau keadaan yang tidak terarah.

¹⁸ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), hal. 282

Perubahan yang diharapkan ini selanjutnya, harus dituangkan dalam tujuan pembelajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan alokasi waktu dan lainnya yang dibutuhkan.

b. Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami suatu masalah. Di dalam pendekatan tersebut terkadang menggunakan tolak ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, atau sasaran yang dituju. Langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran adalah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Sehubungan dengan hal itu, seorang guru harus memastikan terlebih dahulu tentang pendekatan mana yang akan digunakan dalam kegiatan belajarnya, apakah pendekatan dari segi tujuan-tujuannya, sasarannya, dan sebagainya.

c. Penetapan metode

Penggunaan metode selain harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, juga harus memerhatikan bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi anak didik, lingkungan, dan kemampuan dari guru itu sendiri. Suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dan tidak cocok untuk mencapai tujuan yang lain. Sebaiknya metode pengajaran diharapkan dapat mendorong timbulnya

motivasi, kreativitas, inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, berinspirasi, dan berapresiasi. Dengan cara tersebut peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran dengan baik, melainkan dapat pula menguasai proses mendapatkan informasi tersebut, serta mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan sehari-hari.

d. Penetapan norma keberhasilan

Menetapkan norma keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Dengan demikian, guru akan mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Dengan demikian, sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar lainnya.¹⁹

B. Tinjauan Tentang Guru Akidah Akhlak

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar

¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), hal. 210-214

mengajar. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang profesional dibidang pembangunan. Pengertian guru profesional menurut para ahli adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta bertanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal disekolah atau di luar sekolah.²⁰

b. Kode Etik Guru

Kode etik guru adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara. Pedoman sikap dan perilaku ini adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa, serta sikap pergaulan sehari-hari di dalam dan luar sekolah. Oleh karena itu, kode etik guru indonesia dirumuskan sebagai himpunan norma dan nilai-nilai profesi guru yang tersusun secara sistematis dalam suatu sistem yang bulat.

Fungsinya adalah sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku dalam menunaikan pengabdianya serta berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan profesional guru dalam hubungannya dengan siswa,

²⁰ Hamid Darmadi, (ed. R. Masri Sarep Putra), *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (AnImage, 2019), hal. 78

orangtua/wali siswa, sekolah, dan rekan seprofesi, organisasi profesi, dan pemerintah sesuai dengan nilai-nilai agama, pendidikan, sosial, etika, dan kemanusiaan.²¹

c. Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kepmendiknas No. 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi, pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.²²

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menunjang suatu pendidikan dan pembelajaran yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini

²¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 82-85

²² Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: YRAMA WIDYA, 2008), hal. 17

mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas.

a) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil

Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh.

b) Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

c) Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

d) Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

e) Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa jawa, guru artinya “digugu dan ditiru”. Kata *ditiru* berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan bagi siswanya dalam gerak-geriknya.

f) Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasehat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu niat untuk beribada kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah SWT.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan,

orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.²³

d. Peran dan Tugas Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Guru merupakan profesi jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan.

Seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, antara lain:

²³ Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, hal. 101-115

- 1) Membangkitkan perhatian siswa pada materi yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi
- 2) Membangkitkan minat siswa untuk aktif untuk berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan
- 3) Membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pembelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa
- 4) Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya
- 5) Dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan siswa menjadi jelas
- 6) Memerhatikan dan memikirkan hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati atau meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh
- 8) Mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, dan
- 9) Menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai

hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan amanah UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berlakunya kurikulum 2006 (KTSP) menempatkan guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena pada tingkat pelaksanaan pembelajaran di kelas, gurulah yang sangat berperan dalam membawa siswanya ke arah pembelajaran yang disyaratkan dalam kurikulum.²⁴

2. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Kata akidah berasal dari kata 'aqd yang berarti penghimpunan kata atau ikatan antara ujung-ujung (atau pangkal) sesuatu. Kat/a 'aqd ini juga digunakan untuk benda-benda yang keras, seperti 'aqd (ikatan) tali dan ikatan pada suatu bangunan. Akidah adalah sesuatu yang

²⁴ Suprihatiningrum, *Guru Profesional.*, hal. 26-30

padanya berkumpul hati dan perasaan. Kata akidah juga dipakai untuk hal-hal yang dipercayai dalam agama (*al-mu'taqodat ad-diniyyah*).

Akidah berarti *mu'taqod*, yaitu *mabda'* atau prinsip yang dipegang teguh sebagai sesuatu yang benar tanpa disandarkan pada dalil sama sekali. Sedangkan yang dimaksud akidah dalam buku ini adalah akidah islam, yaitu sesuatu yang terhimpun padanya kalbu seorang muslim, berupa iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qadha dan qadar yang baik dan yang buruk. Kesemuanya disertai rasa tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan melakukan ibadah kepada-Nya sesuai yang disyariatkan-Nya, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, menunaikan puasa pada bulan Ramadhan, menunaikan ibadah haji bagi yang mampu, beramar ma'ruf dan nahi munkar, serta berjihad demi menjunjung tinggi kalimat Allah. Maka dengan akidah seperti ini, baik mereka yang sudah tidak memerlukan dalil maupun yang masih berusaha mencarinya, yang sudah tentu lengkap dan selamanya dikaji dan dibahas umat islam menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.²⁵

Akhlak secara bahasa (arab) yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan *maru'ah*. Dengan demikian secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi

²⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hal. 11-12

pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.

Dalam Al-Qur'an, kata *khuluq* yang merujuk pada pengertian perangai, disebut sebanyak dua kali, yaitu:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

(QS. Asy-Asyu'ara' (26): 137)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(QS. Al-Qalam (68): 4)

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya dibanding etika atau moral, yang sering digunakan dalam bahasa indonesia. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, secara lahiriyah dan batiniyah.²⁶

²⁶ Samsul Munir Amin, ed. Dhia Umilla, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2016), hal. 1-2

Akhlak secara terminologi (istilah) adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang terpuji menurut pandangan akal dan syariat islam, ia adalah akhlak yang baik. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang buruk dan tercela, ia adalah akhlak yang buruk. Istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah yang netral, yaitu mencakup pengertian perilaku baik dan buruk seseorang. Jika perbuatan yang dilakukan seseorang itu baik, disebut dengan istilah *al-Akhlaq al-karimah* (akhlak mulia). Namun jika perbuatan yang muncul dari seseorang itu buruk, disebut dengan *al-akhlaq al-madzmudah* (akhlak tercela).²⁷

Dari pengertian diatas, akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan diri untuk mengenal, memahami, dan mengimani Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari akhir, Qada' dan qadar dengan sepenuh hati dan merealisasikannya dalam perilaku (akhlak) di dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pembinaan, dan pengalaman.

²⁷ *Ibid.*, hal. 6

b. Dasar Akidah Akhlak

Dalam islam, dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk, adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunnah, maka itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah, berarti tidak baik dan harus dijauhi.

1) Dasar-dasar dalam Al-Qur'an

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(QS. Al-Qalam (68): 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

أَلَّا خَرَوْا وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33): 21)

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

(QS. Asy-Asyu'ara' (26): 137)

2) Dasar-dasar dalam Hadist

انما بعثت لاتمما مكارم الاخلاق

Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, Hakim).

أكمل المؤمنين ايمانا أحسنهم خلقا

Mukmin yang paling sempurna imanya, adalah orang yang paling bagus akhlaknya. (HR. At-Tirmidzi).

البر حسن الخلق

Kebaikan itu berakhlak mulia. (HR. At-Tirmidzi).²⁸

c. Metode Pembinaan Akidah Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadistnya beliau menegaskan *innama buistu li utammima makarimal-akhlaq* (HR. Ahmad) (Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Perhatian islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari

²⁸ *Ibid.*, hal. 15-17

perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, keran dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebajikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran islam. Ajaran islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amalan shaleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal salih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Al-Qur'an misalnya membaca ayat yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Dan di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian" pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. (QS Al-Baqarah (2): 8).

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا

بَأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS Al-Hujurat (49): 15).

Ayat-ayat diatas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa Rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak dalam islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali terhadap rukun islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimah syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk pada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. Selanjutnya pada rukun yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

Begitu juga islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang. Selanjutnya rukun islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalakkannya dan harus mengeluarkan harta yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara diatas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk dengan cara pelajaran, intruksi, larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan

sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS Al-Ahzab (33): 21).

Selain itu pembinaan akhlak dapat ditempuh pula dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Namun, ini bukan berarti bahwa ia menceritakan dirinya sebagai orang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya dihadapan orang-orang, dengan tujuan

justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam islam.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memerhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya. Syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan shalat lima waktu, dan acara-acara peringatan hari-hari besar islam.²⁹

C. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara etomologi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata hamida, yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 136-142

menyelamatkan pelakunya).³⁰ Makna akhlak mahmudah (karimah), ialah akhlak yang terpuji yang mesti dilakukan. Sebab, berakhlak merupakan jati diri agama islam, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak berislam, sebagaimana yang terungkap dalam hadist Nabi, sabdanya: “الدين حسن الخلق”. *Agama islam adlah agama kebaikan budi pekerti*. Al-Qur’an menyebutkan secara gamblang tentang akhlak mahmudah yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya. Singkat kata, akhlak mahmudah itu adalah semua perilaku yang dipandang baik oleh syariat.³¹

Adapaun pengertian akhlak mahmudah secara terminologi, para ulama’ berbeda pendapat. Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak mahmudah atau akhlak terpuji (*al-akhlak al-karimah*).

- a. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- b. Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukkan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi

³⁰ Amin, ed. Dhia Umilla, *Ilmu Akhlak.*, hal. 180

³¹ Nasharuddin, *Akhlak (ciri manusia paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 381

merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula pada manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, kemudian turun taufiq dari Allah SWT, ia akan meresponnya dengan akhlak yang terpuji.

- c. Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam dalam jiwa manusia, demikian pula akhlak mazdmumah, dilahirkan oleh sifat-sifat madzmumah. Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir, adalah cermin dari sifat atau kelakuan batin seseorang. Ajaran-ajaran agama islam, merupakan tuntunan yang ditujukan kepada manusia agar hidup di dunia menurut aturan dan norma yang terpuji. Karena itu, akhlak dalam ajaran islam memiliki kandungan untuk berbuat baik dan terpuji, baik kepada Tuhan sebagai *hablun min Allah* (interaksi vertikal) maupun kepada sesama manusia sebagai *hablu min an-nas* (interaksi horizontal).³²

³² Amin, ed. Dhia Umilla, *Ilmu Akhlak.*, hal180-181

2. Macam-macam Akhlakul Karimah

Ajaran islam sangat mengutamakan akhlak al-karimah, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntunan syariat islam. Dalam konsepsi islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khlaiknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

a. Akhlak terhadap Allah swt.

Allah swt menciptakan manusia di permukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah swt yang pertama sekali adalah berkeyakinan adanya Allah swt dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia dan di akhirat kelak. Dalam Surat az-Dzaariyat ayat 56, Allah swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Macam-macam akhlak al-karimah (mulia) hubungan vertikal antara manusia dan Allah swt adalah sebagai berikut:

1) Taat terhadap perintah-Nya

Hal pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah swt adalah dengan mentaati segala perintah-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak mentaati-Nya, padahal Allah swt yang telah memberikan segala-galanya pada dirinya. Sikap taat kepada perintah Allah swt merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia adalah gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati.

2) Memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diembankan padanya.

Akhlak kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah swt, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah yang diberikan padanya. Karena pada hakekatnya, kehidupan ini merupakan amanah dari Allah swt. Oleh karenanya, seorang mukmin senantiasa meyakini apapun yang Allah swt berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan diminta pertanggung jawaban dari Allah swt.

3) Ridha terhadap ketentuan Allah swt.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah swt yang merupakan ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah swt berikan pada dirinya. Seperti ketika ia

dilahirkan baik oleh keluarga yang berada maupun oleh keluarga yang tidak mampu. Karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang Allah swt berikan pada dirinya. Baik yang berupa kebaikan, atau berupa keburukan. Manusia memiliki pengetahuan dan pandangan terhadap sesuatu sangat terbatas. Sehingga bisa jadi sesuatu yang dianggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dipandang buruk ternyata malah memiliki kebaikan.

4) Senantiasa bertaubat kepada-Nya

Manusia tidak akan pernah luput dari sifat lalai dan lupa. Karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Oleh karena itulah, akhlak kepada Allah swt manakala sedang terjerumus dalam kelupaan sehingga berbuat kemaksiatan kepada-Nya adalah dengan segera bertaubat kepada Allah swt.

5) Obsesinya adalah keridhaan Ilahi

Seseorang yang benar-benar beriman kepada Allah swt, akan memiliki obsesi dan orientasi dalam segala aktifitasnya hanya ditujukan kepada Allah swt. Dia tidak beramal dan beraktivitas untuk mencari keridhaan atau pujian atau apapun dari manusia. Bahkan terkadang untuk mencapai keridhaan Allah swt tersebut terpaksa harus mendapatkan ketidaksukaan dari para manusia lainnya, ini sekaligus merupakan bukti keimanan yang terdapat dalam dirinya. Karena orang yang tidak memiliki kesungguhan

iman, obsesi yang dicarinya tentulah hanya keridhaan manusia. Ia tidak akan peduli apakah Allah swt menyukai tindakannya atau tidak, yang penting ia dipuji oleh orang lain.

6) Merealisasikan ibadah kepada-Nya

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah swt adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah swt, baik ibadah yang bersifat mahdhah ataupun yang ghairu mahdhah. Karena pada hekekatnya, seluruh aktifitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah swt.

7) Banyak membaca Al-Qur'an

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seseorang muslim terhadap Allah swt adalah dengan memperbanyak membaca, menghayati, dan mengamalkan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Seseorang yang mencintai sesuatu, tentulah ia akan banyak dan sering menyebutnya. Demikian dengan mukmin yang mencintai Allah swt, tentulah ia akan selalu menyebut Asma-asma-Nya dan juga senantiasa membaca firman-Nya, apalagi mengetahui keutamaan membaca Al-Qur'an yang demikian besarnya.³³

b. Akhlak terhadap diri sendiri dan sesama manusia

1) Akhlak kepada diri sendiri adalah sebagai berikut.

a) Sabar

³³ M. Syukri Azwar Lubis, *Materi pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hal. 43-48

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky dalam buku Rosihon Anwar “sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan Allah terhadapnya”. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT, setelah berusaha. Selain itu, sabar bukan hanya bersabar terhadap ujian dan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan kepada Allah SWT, yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b) Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang diberikan Allah SWT dalam melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT bukan selain-Nya, lalu diikuti pujian oleh lisan dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci pemberinya. Bentuk syukur terhadap nikmat yang Allah SWT berikan tersebut adalah dengan jalan mempergunakan nikmat Allah SWT itu dengan sebaik-baiknya. Adapun karunia yang Allah berikan harus kita manfaatkan dan kita pelihara seperti pancaindra, harta benda, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

c) Menunaikan amanah

Pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*tsiqoh*) atau kejujuran, kebalikan dari khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.

d) Benar atau jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembuyikannya itu rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang boleh dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.³⁴

- 2) Adapun hubungan horizontal antara manusia dengan sesama yaitu manusia diciptakan Allah swt sebagai makhluk sosial, oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lainnya untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya aturan-

³⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 96-102

aturan pergaulan yang disebut dengan akhlak. Macam-macam akhlakul karimah dengan sesama manusia sebagai berikut.

a) Ta'awun (saling tolong-menolong)

Ta'awun adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya atau memiliki kedudukan yang tinggi. Tolong-menolong terhadap sesama muslim adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selam dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran islam.

b) Tawadhu (merendahkan diri)

Tawadhu adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri dihadapan orang lain. Selain itu, tawadhu juga mengandung pengertian tidak merendahkan orang lain. Tawadhu tidak akan menjadikan seseorang menjadi rendah dan tidak terhormat, sebaliknya akan menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan. Di pihak lain, orang yang takabur (sombong) dan membesarkan diri-sendiri, sesungguhnya ia adalah kecil dan rendah. Setiap manusia masing-masing memiliki kelebihan,

karena itu kita dilarang untuk menghina dan merendahkan orang lain. Oleh karena itu, orang yang tawadhu terhadap sesama manusia, ia akan disegani, disenangi, dan dihormati orang lain dalam pergaulan.

c) Hormat kepada teman atau sahabat

Sikap hormat kepada teman dan sahabat merupakan sikap terpuji dalam akhlak islam. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik terhadap teman dan sahabat sangat dianjurkan. Sikap hormat kepada teman dan sahabat ini telah diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Bahkan para sahabat Rasulullah SAW dari Mekkah (sahabat muhajirin), dipersudarkan oleh Rasulullah dengan sahabat dari Madinah (sahabat anshar). Ikatan persaudaraan ini adalah bentuk saling menghormati diantara teman dan sahabat, yang diajarkan oleh Rasulullah.³⁵

c. Akhlak terhadap alam sekitar

Kata “alam” berasal dari bahasa arab yaitu ‘alam, satu akar dengan ‘ilm yang berarti pengetahuan dan alamat yang berarti pertanda. Relasi antara alam dengan alamat mengandung pemahaman bahwa alam semesta atau jagat raya ini adalah pertanda bahwa adanya Sang Pencipta, yaitu Allah swt. Dmaksudkan dengan lingkungan ini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-

³⁵ Amin, ed. Dhia Umilla, *Ilmu Akhlak.*, hal. 221-223

tumbuhan, maupun alam lingkungan secara luas. Allah swt menjadikan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik.³⁶

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembinaan akhlakul karimah

Akhlak yang melekat pada diri manusia apakah ia terbentuk dengan sendirinya atau melalui proses pembentukan. Dalam hal ini terdapat dua aliran tentang akhlak manusia. Pertama, menyatakan bahwa akhlak adalah insting yang dibawa manusia sejak lahir. Jadi akhlak adalah pembawaan manusia, yaitu kecenderungan kepada fitrah yang ada ada dirinya. Akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibentuk atau diusahakan. Kedua, menyatakan bahwa akhlak adalah hasil pendidikan, latihan atau pembinaan yang sungguh-sungguh. Akhlak adalah hasil usaha melalui pendidikan dan latihan.

Dalam pembinaan akhlak banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki akhlak manusia antara lain melalui keteladanan, nasehat, dan bergaul dengan orang baik, karena teman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak manusia.³⁷

Berikut ini faktor-faktor pembentuk akhlak menurut Mahjuddin dalam buku Afriantoni.

³⁶ Azwar Lubis, *Materi pendidikan...*, hal. 48

³⁷ Muhammad Husni, *Pendidikan Agama Islam*, (Sumatra Barat: Isi Padang Pajuang PRESS, 2016). Hal. 79-80

1. Faktor pembawaan *naluriyah* (instink). Sebagai makhluk biologis, ada faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat.
2. Faktor sifat-sifat keturunan (*al-warithah*). Warisan sifat-sifat orang tua kepada krturunannya ada yang sifatnya langsung (*mubasharah*) dan ada juga yang tidak langsung (*ghairu mubasharah*), misalnya sifat-sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa turun kepada cucunya. Sifat-sifat ini juga kadang dari ayah atau ibu, dan kadang anak atau cucu mewarisi kecerdasan (*sifah al-‘aqliyah*) dari ayahnya atau kakeknya, lalu mewarisi sifat baik (*sifah al-khuluqiyyah*) dari ibunya atau neneknya, atau dengan sebaliknya.
3. Faktor lingkungan dan adat istiadat. Pembentukan akhlak manusia, sangat ditentukan oleh lingkungan, alam, dan lingkungan sosial (faktor adat kebiasaan) yang dalam pendidikan disebut dengan faktor empiris (pengalaman hidup manusia). Pertumbuhan dan perkembangan manusia, ditentukan juga oleh faktor dari luar dirinya, yaitu faktor pengalaman yang disengaja, termasuk pendidikan dan pelatihan, sedangkan yang tidak disengaja, termasuk lingkungan alam dan lingkungan sosial.
4. Faktor agama (kepercayaan). Agama bukan saja kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, tetapi ia juga harus berfungsi dalam dirinya, untuk menuntun segala aspek kehidupannya,

misalnya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, sistem ibadah dan sistem kemasyarakatan yang terkait dengan nilai akhlak.

Berdasarkan kajian diatas, maka pada kenyataannya dipraktikkan sebagai pengajaran yang sifatnya verbalistik. Pendidikan akhlak seharusnya bukan sekedar menghafal, namun merupakan upaya atau proses, dalam mendidik murid untuk memahami, mengetahui sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai islam dengan cara membiasakan anak mempraktekkan ajaran islam dalam kesehariannya. Ajaran islam sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar di hafal, bahkan lebih dari itu mestinya sampai pada kepekaan akan alamiah islam itu sendiri sehingga mereka mampu berbuat baik dan menghindari berbuat jahat.

Peran seorang guru sangat penting dalam menentukan keberhasilan kependidikan yang dilaksanakan, dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan tergantung kepada seorang guru dalam mengelola pendidikan dan pengajaran. Mengingat peran guru sangat dalam dan luas dalam pendidikan akhlak bagi para siswanya.³⁸

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis

³⁸ Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015). hal. 39-43

akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Wahyuningsih, dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar”. Fokus penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membina tawadhu’ peserta didik. Pembinaan dilakukan dengan menggunakan strategi ekspositori, dimana guru memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik bagaimana bersikap tawadhu’ kepada guru, orang lain dan teman sejawat, dan menyelipkan wejangan atau nasehat kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, mengajarkan untuk bersikap santun dalam berbicara kepada guru, orang yang lebih tua, membudayakan gerakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). (2) bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membina ta’awun peserta didik. strategi guru akidah akhlak di MTs Darussalam Kademangan adalah menggunakan sategi ekspositori dimana guru memberi nasehat kepada peserta didik tentang berperilaku ta’awun kepada sesama, memupuk kepedulian kepada orang lain dan belajar ikhlas dalam segala perbuatan yang dilakukan. Memberikan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan, misalnya dalam proses pembelajaran. Guru mengingatkan untuk berbuat baik, mengajak teman untuk berjama’ah dan lain sebagainya. Memberikan contoh atau tauladan yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengamalkan perbuatan yang

telah diajarkan. (3) bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membina amanah peserta didik. Dalam membina amanah, strategi guru akidah akhlak di MTs Darussalam Kademangan adalah menggunakan strategi ekspositori dimana guru memberikan nasehat, contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik untuk berperilaku amanah pada tugas yang telah di berikan. Memberikan angket untuk mengetahui apakah peserta didik amanah atau tidak, memantau dan membina peserta didik dalam melaksanakan tugasnya, seperti mengerjakan tugas yang diberikan saat proses pembelajaran. Mengawasi peserta didik di dalam sekolah dan di luar sekolah. Di dalam sekolah guru mengawasi peserta didik dalam berperilaku dan dibantu oleh anggota OSIS untuk mengawasi dan juga menasehati peserta didik. Menekankan praktek ubudiyah dimana siswa untuk mengamalkan praktek ubudiyah seperti istighasah, dan shalat berjama'ah dimana itu adalah bentuk dari amanah kepada Allah dan diri sendiri peserta didik.³⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Harits, dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MAN 1 Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana gambaran akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung. Gambaran Akhlakul Karimah di MAN I Tulungagung yaitu guru memberikan uswatun hasanah baik berupa ucapan maupun perbuatan, atau tingkahlaku yang baik dengan harapan menumbuhkan

³⁹ Endang Wahyuningsih, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan), hal. xiv-xv

hasrat bagi peserta didik untuk menirunya yang bersifat langsung. (2) apa program pembinaan yang disusun oleh guru di MAN 1 Tulungagung. Program pembinaan akhlak yang disusun oleh guru di MAN 1 Tulungagung meliputi program harian, program bulanan dan program tahunan. (3) bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah oleh guru di MAN 1 Tulungagung. Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah oleh guru di MAN 1 Tulungagung dengan *uswatun hasanah*, pembelajaran didalam dan luar kelas, kemandirian siswa, latihan dan pembiasaan, serta ganjaran dan hukuman. (4) apa faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah di MAN 1 Tulungagung. Faktor pendukung meliputi kebiasaan yang ada di MAN 1 Tulungagung, kesadaran para siswa, motivasi dan dukungan dari orangtua. Sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang kurang mendukung, pergaulan, kurangnya sarpras, waktu yang singkat dalam pembinaan.⁴⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari, dengan judul “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V di MI Al Irsyad Al Islamiyah Pesantren Kota Kediri”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah sopan santun peserta didik kelas V di MI Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri. Dalam pembinaan sopan santun, guru memberikan

⁴⁰ Dimas Harits, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MAN 1 Tulungagung*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan), hal. xiii

penjelasan mengenai sopan santun (ekspositori), guru memberikan kisah-kisah jaman dahulu yang patut diteladani, dan guru memberikan nasehat kepada peserta didik, menundukkan badan ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua. (2) bagaimanakah strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah jujur peserta didik kelas V di MI Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri. Dalam pembinaan jujur, guru memberikan penjelasan tentang jujur dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari (kontekstual), guru memberikan kajian (ceramah) kepada peserta didik, guru memantau kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya. (3) bagaimanakah strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah disiplin peserta didik kelas V di MI Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri. Dalam pembinaan disiplin, guru memberikan teladan atau contoh disiplin kepada peserta didik, guru memberikan Buku Disiplin Beribadah kepada peserta didik, guru memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang ketahuan tidak disiplin.⁴¹

No.	Peneliti dan judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Endang Wahyuningsih,	a. . Strategi guru akidah akhlak dalam membina	a. Membahas tentang	a. Fokus dan pertanyaan

⁴¹ Sri Lestari, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan), hal. xiv

No.	Peneliti dan judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	dengan judul “Strategi Guru Akhlak Akhlak dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Darussalam Kademangan Blitar”	<p>tawadhu’ peserta didik dilakukan dengan menggunakan strategi ekspositori, dimana guru memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik bagaimana bersikap tawadhu’ kepada guru, orang lain dan teman sejawat, dan menyelipkan wejangan atau nasehat kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, mengajarkan untuk bersikap santun dalam berbicara kepada guru, orang yang lebih tua, membudayakan gerakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun).</p> <p>b. Strategi guru akidah akhlak dalam membina</p>	<p>pembinaan akhlakul karimah peserta didik</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi</p>	<p>penelitian</p> <p>b. Lokasi / tempat penelitian</p>

No.	Peneliti dan judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>ta'awun peserta didik adalah menggunakan strategi ekspositori dimana guru memberi nasehat kepada peserta didik tentang berperilaku ta'awun kepada sesama, memupuk kepedulian kepada orang lain dan belajar ikhlas dalam segala perbuatan yang dilakukan. Memberikan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan, misalnya dalam proses pembelajaran. Guru mengingatkan untuk berbuat baik, mengajak teman untuk berjama'ah dan lain sebagainya. Memberikan contoh atau tauladan yang baik</p>		

No.	Peneliti dan judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengamalkan perbuatan yang telah diajarkan.</p> <p>c. Strategi guru akidah akhlak dalam membina amanah peserta didik adalah menggunakan strategi ekspositori dimana guru memberikan nasehat, contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik untuk berperilaku amanah pada tugas yang telah diberikan. Memberikan angket untuk mengetahui apakah peserta didik amanah atau tidak, memantau dan membina peserta didik dalam melaksanakan tugasnya,</p>		

No.	Peneliti dan judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>seperti mengerjakan tugas yang diberikan saat proses pembelajaran. Mengawasi peserta didik di dalam sekolah dan di luar sekolah. Di dalam sekolah guru mengawasi peserta didik dalam berperilaku dan dibantu oleh anggota OSIS untuk mengawasi dan juga menasehati peserta didik. Menekankan praktek ubudiyah dimana siswa untuk mengamalkan praktek ubudiyah seperti istighasah, dan shalat berjama'ah dimana itu adalah bentuk dari amanah kepada Allah dan diri sendiri peserta didik.</p>		
2	Dimas Harits, dengan judul	a. Gambaran Akhlakul Karimah di MAN 1	a. Membahas tentang	a. Fokus dan pertanyaan

No.	Peneliti dan judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>“Strategi Guru Akhlak Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di MAN 1 Tulungagung”</p>	<p>Tulungagung yaitu guru memberikan uswatun hasanah baik berupa ucapan maupun perbuatan, atau tingkahlaku yang baik dengan harapan menumbuhkan hasrat bagi peserta didik untuk menirunya yang bersifat langsung.</p> <p>b. Program pembinaan akhlak yang disusun oleh guru di MAN 1 Tulungagung meliputi program harian, program bulanan dan program tahunan.</p> <p>c. Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah oleh guru di MAN 1 Tulungagung dengan uswatun hasanah,</p>	<p>pembinaan akhlakul karimah peserta didik</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>c. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>penelitian</p> <p>b. Lokasi / tempat penelitian.</p>

No.	Peneliti dan judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>pembelajaran didalam dan luar kelas, kemandirian siswa, latihan dan pembiasaan, serta ganjaran dan hukuman.</p> <p>d. Faktor pendukung meliputi kebiasaan yang ada di MAN 1 Tulungagung, kesadaran para siswa, motivasi dan dukungan dari orangtua. Sedangkan faktor penghambat meliputi latar belakang siswa yang kurang mendukung, pergaulan, kurangnya sarpras, waktu yang singkat dalam pembinaan.</p>		
3	Sri Lestari, dengan judul “Strategi Guru	a. Dalam pembinaan sopan santun, guru memberikan penjelasan mengenai		

No.	Peneliti dan judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Kelas V di MI Al Irsyad Al Islamiyah Pesantren Kota Kediri”.	<p>sopan santun (ekspositori), guru memberikan kisah-kisah jaman dahulu yang patut diteladani, dan guru memberikan nasehat kepada peserta didik, menundukkan badan ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua.</p> <p>b. Dalam pembinaan jujur, guru memberikan penjelasan tentang jujur dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari (kontekstual), guru memberikan kajian (ceramah) kepada peserta didik, guru memantau kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya.</p>		

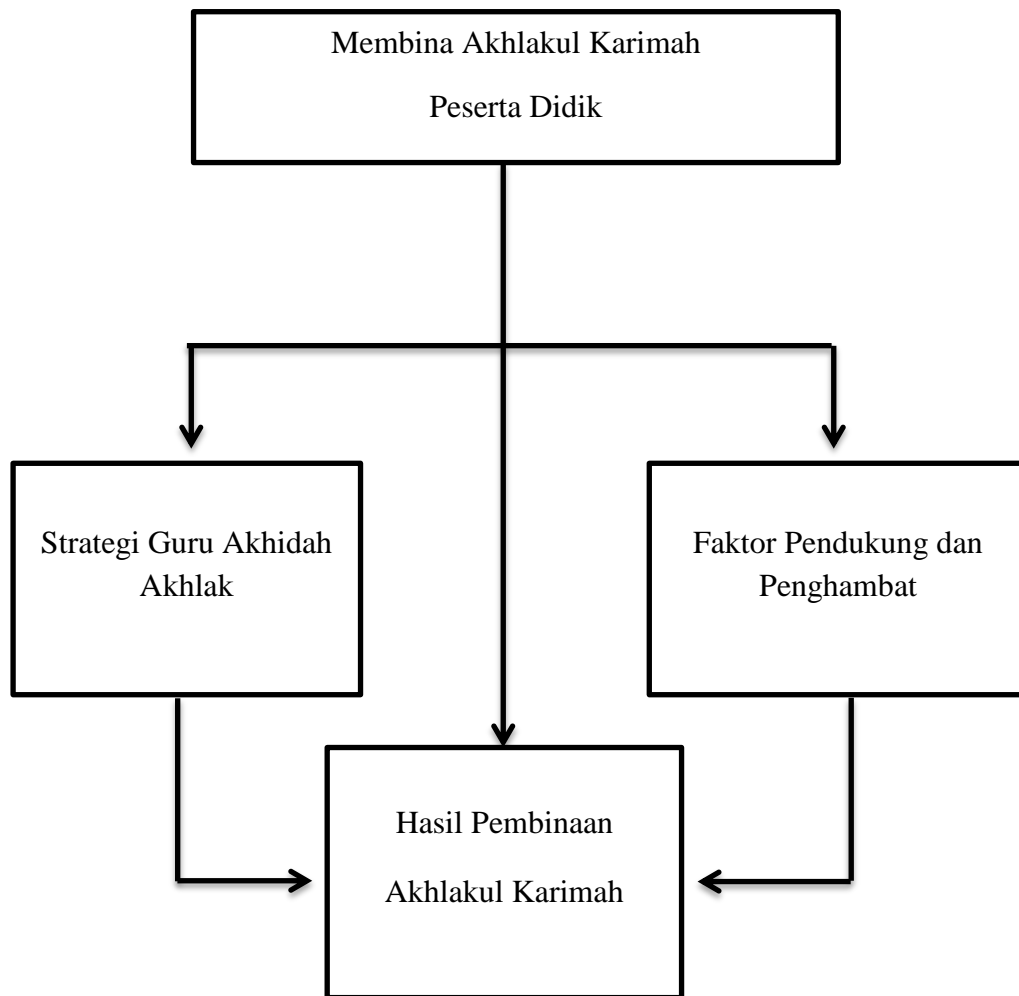
No.	Peneliti dan judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		c. Dalam pembinaan disiplin, guru memberikan teladan atau contoh disiplin kepada peserta didik, guru memberikan Buku Disiplin Beribadah kepada peserta didik, guru memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang ketahuan tidak disiplin.		

Tabel 2.1

Dalam penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kegiatan yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknis analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Perbedaan

penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, lokasi penelitian, dan kajian teori.

F. Paradigma Penelitian



Bagan 2.2

Dalam penelitian ini yang berjudul “Strategi guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung” yang menjadi pokok pembahasan adalah mengenai strategi guru akidah akhlak dalam melaksanakan pembinaan akhlakul karimah Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menanamkan akhlakul karimah di sekolah

tersebut. Pembinaan dan pembentukan akhlakul karimah merupakan kewajiban utama seorang guru yang harus diberikan kepada anak didik dengan cara memberikan bimbingan dan tauladan kepada mereka.